

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MEMBUAT PRODUK KRIA KAYU DENGAN PERALATAN MANUAL

Entin T. Agustina

SMK Negeri 14 Bandung

Jln. Cijawura Hilir N0. 341 Tel. 022- 7560358 Bandung

email : etagus_2@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, mengetahui hasil belajar siswa dan melakukan pengembangan keterampilan guru melalui model pembelajaran *snowball throwing* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 14 Bandung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran, aktivitas siswa dan kinerja guru di akhir siklus. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci : aktivitas siswa, hasil belajar, kegiatan guru, pembelajaran snowball throwing, penelitian tindakan kelas.

Abstract : This study aims to make improvements in the learning process, knowing students learning outcomes and to develop teachers skills through learning snowball throwing model in SMK Negeri 14 Bandung. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Techniques of data analysis is qualitative with descriptive statistics. The results showed an increase in learning outcomes, student activities and teacher performance at the end of the cycle. Proved that Snowball Throwing learning model to improve learning outcomes.

Keywords : student activity, learning outcome, teacher activity, snowball throwing learning, classroom action research.

PENDAHULUAN

Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Hamalik, 2001). Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar. Segala usaha ke arah itu harus dirancang

dan dilaksanakan. Guru yang berkesan dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan siswanya termotivasi dalam pelajaran. Karena itu dalam pembelajaran, guru harus berusaha memahami makna motivasi belajar itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran siswa ke tahap yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas diperoleh bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Ketergantungan siswa masih tinggi terhadap kehadiran guru, akibatnya proses belajar berlangsung satu arah dan siswa masih ragu dan takut untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan kepada guru. Kenyataan ini menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam standar kompetensi membuat produk kriya kayu dengan peralatan manual. Ini dapat dilihat dari data nilai rata-rata siswa hanya 52 untuk ujian tengah semester dan 43 untuk ujian akhir semester.

Rendahnya prestasi belajar ini disebabkan karena belum optimalnya pengembangan model pembelajaran yang digunakan. Disisi lain guru dipandang siswa satu-satunya sumber informasi bagi siswa, sehingga ketergantungan siswa terhadap kehadiran guru masih tinggi. Disadari bahwa dengan menggunakan pendekatan atau metode yang sesuai dan lebih variatif, standar kompetensi membuat produk kriya kayu dengan peralatan manual bisa menjadi salah satu mata pelajaran yang cukup menarik.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dikembangkan model mengajar yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif baik secara fisik maupun mental. Guru seyogianya berupaya mengkondisikan kegiatan pembelajaran di kelas sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk dapat berbuat. Dari pengamatan pada saat melakukan pembelajaran di bengkel/workshop maka peneliti mencoba untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mengganti metode pembelajaran dengan yang lain. Dari kajian peneliti maka dicoba dengan model pembelajaran *snowball throwing* diharapkan hasil belajar siswa dalam standar kompetensi membuat produk kriya kayu dengan menggunakan peralatan manual bisa meningkatkan hasil belajar dan juga mampu mengaplikasikan kedalam dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam kompetensi dasar membuat gambar kerja kria kayu, kompetensi dasar membuat produk kria

kayu tanpa konstruksi sambungan dan kompetensi dasar membuat produk kria kayu dengan konstruksi sambungan. Sehingga bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika membuat produk.

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudiandilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Mohib Asrori (2010), *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*activelearning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagaipemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannyapembelajaran.

Menurut Rachmad Widodo (2009) “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Secara khusus tujuan Program Keahlian Desain dan produksi Kria Kayu adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten: mengolah bahan dasar atau material kayu menjadi suatu produk baru

melalui proses pengerjaan, pembahasan, pengolahan dan penyelesaian akhir atau finishing, terampil menggunakan permesinan yang dipakai dalam membuat produk kerajinan kayu dan mencetak perajin terampil yang berorientasi pada pemenuhan produk ekspor.

Sesuai dengan kurikulum KTSP mata pelajaran di program keahlian desain dan produksi kriya kayu terdiri dari mata pelajaran normatif (pendidikan agama, PKn, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani, olahraga kesehatan dan seni budaya), mata pelajaran adaptif (Bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS, KKPI, dan kewirausahaan) dan mata pelajaran produktif terdiri dari dasar kompetensi kejuruan (DKK) yaitu menggambar nirmana, menggambar huruf, menggambar bentuk, menggambar teknik, menggambar ornamen, menggambar dengan program komputer dan menerapkan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH) dan Kompetensi Kejuruan (KK) yaitu melaksanakan teknik kerja bangku, membuat produk kriya kayu dengan peralatan manual, membuat produk kayu dengan teknik ukir, membuat produk kriya kayu dengan teknik raut, membuat produk kriya kayu dengan teknik bubut, membuat produk kayu dengan teknik *inlay*, membuat produk kriya kayu teknik *scrolling*, membuat komponen produk kriya kayu dengan mesin semi manual, membuat komponen produk kriya kayu dengan mesin kayu tetap, melakukan pekerjaan *finishing* kayu, melakukan pekerjaan pengeringan kayu dan membuat produk kriya kayu dengan mengaplikasikan bahan non kayu.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 80%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Untuk standar kompetensi membuat produk kriya kayu dengan peralatan manual pada kompetensi keahlian desain dan produksi kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui observasi terhadap kegiatan guru SMK Negeri 14 Bandung. Tindakan yang dilakukan adalah observasi terhadap guru pada saat proses pembelajaran di kelas. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006:93). Model ini dipilih karena dalam pembelajaran selalu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas kelas X semester dua Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Kayu SMK Negeri 14 Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2012/2013 selama empat bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan Mei. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi aktivitas guru, pedoman observasi aktivitas siswa dan soal tes. Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik analisis datanya bersifat kualitatif. Jika ada data kuantitatif di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan penyimpulan lebih mendasarkan diri pada nilai rata-rata dan persentase amatan. Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70,0. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 80%. Kriteria Keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima. Untuk data nilai hasil belajar siswa pedoman konversinya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria keberhasilan

Interval	Kualifikasi
85,0 – 100	Sangat baik
70,0 – 84,5	Baik
55,0 – 69,9	Cukup
40,0 – 54,9	Kurang
0 – 39,9	Sangat kurang

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian siklus I diperoleh data untuk nilai hasil belajar tertinggi yang diperoleh responden adalah 71,83, nilai terendah sebesar 31,25, dan rata-rata hasil belajar sebesar 56,70 dengan ketuntasan belajar sebesar 35,48%. Tabel 2 memperlihatkan hasil lengkap hasil pembelajaran siswa pada siklus I. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa pada siklus I sebanyak 11 siswa sudah memenuhi syarat tuntas/ kompeten sedangkan 20 siswa lainnya belum memenuhi syarat tuntas/kompeten. Ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh hasil sebesar 35,48%.

Tabel 2. Deskripsi frekuensi bergolong hasil pada pembelajaran siklus I

Interval	Frekuensi	Presentase	Indikator
100 - 91	0	0%	Tuntas/Kompeten
90 - 81	0	0%	Tuntas/Kompeten
80 - 71	11	35,48 %	Tuntas/Kompeten
70 - 61	7	22,58 %	Belum Kompeten
60 - 51	5	16,13 %	Belum Kompeten
50 - 41	2	6,45 %	Belum Kompeten
40 - 31	6	19,35 %	Belum Kompeten
< 30	0	0,00 %	Belum Kompeten
Jumlah	31	100,00 %	

Tabel 3 memperlihatkan hasil observasi siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I, terlihat bahwa pada siklus I siswa belum seluruhnya terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi pada indikator interaksi siswa dalam diskusi kelompok dan mengerjakan soal siswa sudah cukup aktif. Perhatian siswa mulai terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum model pembelajaran Snowball Throwing diterapkan.

Tabel 3 Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I

No	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	2	3
2	Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran	1	2
3	Interaksi siswa dengan guru	2	3
4	Interaksi siswa dalam diskusi kelompok	3	3
5	Mengerjakan Latihan Soal Melalui <i>Snowball Throwing</i>	3	3
Jumlah		11	15
Kategori		Cukup aktif	Aktif

Tabel 4 memperlihatkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, kemampuan mengajar guru mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Kesan umum guru dalam mengajar masih sedikit kaku, kurang luwes dan belum terlalu peka terhadap kondisi siswa. Dari hasil observasi terhadap kegiatan guru diperoleh data skor 11 pada pertemuan pertama dengan kategori cukup dan 15 dengan kategori baik pada pertemuan berikutnya. Meskipun terjadi peningkatan dalam kegiatan observasi terhadap guru, tetapi masih terdapat banyak kekurangan yang masih harus diperbaiki, terlihat dari rata-rata skor hasil analisis di atas.

Tabel 4 Hasil observasi kegiatan guru pada Siklus I

No	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Pemberian motivasi dan apersepsi	2	3
2	Menyajikan informasi sesuai dengan konsep yang akan dipelajari	1	2
3	Melaksanakan metode <i>Snowball Throwing</i>	2	3
4	Menciptakan suasana kelas yang kondusif	3	3
5	Mengakhiri pembelajaran	3	3
Jumlah		11	15
Kategori		Cukup	Baik

Hasil pemberian tindakan pada siklus II, data hasil belajar tertinggi yang diperoleh responden adalah 96,67 dan nilai terendah sebesar 53,25. selengkapnya dapat dibaca pada table 5.

Tabel 5. Deskripsi frekuensi bergolong hasil pada pembelajaran siklus II

Interval	Frekuensi	Presentase	Katagori
100 - 91	20	65%	Tuntas/Kompeten
90 - 81	5	16%	Tuntas/Kompeten
80 - 71	3	9,68%	Tuntas/Kompeten
70 - 61	2	6,45%	Belum Kompeten
60 - 51	1	3,23%	Belum Kompeten
50 - 41	0	0,00%	Belum Kompeten
40 - 31	0	0,00%	Belum Kompeten
< 30	0	0,00%	Belum Kompeten
Jumlah	31	100,00%	

Keberanian siswa mengemukakan pendapat juga semakin meningkat. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapat, mengomentari suatu hal atau pun mengungkapkan ide-idenya. Keberanian lain yang juga semakin meningkat yaitu keberaniannya menjawab pertanyaan. Mereka berlomba-lomba untuk memperoleh pertanyaan dan menjawabnya. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa untuk tampil di kelas. Masing-masing siswa berusaha tampil dengan sebaik-baiknya.

Dengan suasana kelas yang demikian ternyata siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Hasil belajar siswa meningkat dan kualitas guru dalam mengajar juga meningkat. Sehingga tidak aneh lagi jika anatara guru dan siswa terjalin hubungan yang dinamis, harmonis, dan menyenangkan. Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II

No	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	4	4
2	Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran	3	3
3	Interaksi siswa dengan guru	4	4
4	Interaksi siswa dalam diskusi kelompok	3	4
5	Mengerjakan Latihan Soal Melalui <i>Snowball Throwing</i>	3	3
	Jumlah	17	18
	Kategori	Sangat aktif	Sangat Aktif

Tabel 7 Hasil observasi kegiatan guru pada Siklus II

No	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Pemberian motivasi dan apersepsi	4	4
2	Menyajikan informasi seseai dengan konsep yang akan dipelajari	4	4
3	Melaksanakan metode <i>Snowball Throwing</i>	3	4
4	Menciptakan suasana kelas yang kondusif	3	4
5	Mengakhiri pembelajaran	4	3
Jumlah		18	19
Kategori		Baik sekali	Baik sekali

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada guru sebagai fasilitator pembelajaran, terlihat pada tabel 7. Kualitas guru dalam mengajar lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Guru lebih tenang, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, terkesan luwes, dan dapat menguasai kelas, mengelola ruang, menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan baik, dan strategi dengan tepat. Hal yang lebih menggembirakan lagi guru terkesan lebih kreatif, lebih bergairah mengajar, membawa suasana kelas menjadi menjadi menyenangkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pembelajaran standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual materi membuat produk kriya kayu dengan konstruksi sambungan melalui model pembelajaran *Snowball Thorwing*. Hal tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata pada siklus I yaitu sebesar 56,70 dan siklus II yaitu sebesar 81,09. Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 35,48% dan pada siklus II sebesar 90,32%, sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai pada siklus II.

Kemajuan siswa pada siklus I terlihat dalam hal keberanian siswa ketika mengemukakan pendapat. Siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Siswa juga tidak malu lagi menjawab pertanyaan, setiap siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu-malu lagi. Keberanian siswa juga semakin terlihat ketika harus tampil di depan kelas, mereka berani tampil mengemukakan rangkuman materi di depan kelas.

Perilaku lain yang menunjukkan peningkatan pada siklus I yaitu dalam hal ketepatan. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan dengan baik walaupun belum semuanya dapat diselesaikan tepat waktu. Hal lain yang meningkat yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dalam membuat pertanyaan, siswa mampu membuat pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari. Siswa belum dapat menyelesaikan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas dengan cepat.

Kemampuan mengajar guru mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Kesan umum guru dalam mengajar masih sedikit kaku, kurang luwes dan belum terlalu peka terhadap kondisi siswa. Dari hasil observasi terhadap kegiatan guru diperoleh data skor 11 pada pertemuan pertama dengan kategori cukup dan 15 dengan kategori baik pada pertemuan berikutnya. Meskipun terjadi peningkatan dalam kegiatan observasi terhadap guru, tetapi masih terdapat banyak kekurangan yang masih harus diperbaiki, terlihat dari rata-rata skor hasil analisis di atas.

Terjadinya hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping aspek kognitif siswa, penerapan model tersebut juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak yakni kesungguhan, keberanian, sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa menyelesaikan serangkaian tugas.

Hal tersebut dengan pendapat Nana Sudjana (2002) bahwa dalam pembelajaran terdapat tiga ranah yang menjadi fokus peningkatan kualitas pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris. Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang hendak menelaah dan menindakkritisi sebagai fenomena aktual bidang pendidikan khususnya dalam hal inovasi pembelajaran.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan : "Dengan menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual pada siswa kelas X program keahlian desain dan produksi kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung, berarti diterima kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam melalui model pembelajaran Snowball Throwing terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual dengan materi kompetensi dasar (KD) membuat produk kriya kayu dengan konstruksi sambungan pada siswa kelas X program keahlian desain dan produksi kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung.

Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil pembelajaran standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual dari siklus I sebesar sebesar 56,70 dan siklus II yaitu sebesar 81,09. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar siklus I sebesar 35,48% dan pada siklus II sebesar 90,32%. Hasil observasi terhadap kegiatan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari skor 11 pada pertemuan pertama dengan katagori cukup aktif dan skor 15 pada pertemuan ke dua dengan katagori aktif pada siklus I menjadi skor 17 pada pertemuan pertama dengan katagori sangat aktif dan skor 18 pada pertemuan ke dua dengan sangat aktif sekali pada siklus II.

Demikian juga hasil observasi terhadap kegiatan guru selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari skor 11 pada pertemuan pertama dengan katagori cukup dan skor 15 pada pertemuan ke dua dengan katagori baik pada siklus I menjadi skor 18 pada pertemuan pertama dengan katagori baik sekali dan skor 19 pada pertemuan ke dua dengan katagori baik sekali pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Asrori Mohib. 2010. *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benjamin S. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York : Logman, Inc.
- Hamalik U. 1999. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Fauzi Maufur. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan*. Semarang: PT. Sindua Press.
- Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London
- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Researh Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Khatabah. 2006. *Meningkatkan Prestasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2003. *Model-model Pembelajaran Efektif*. www.puskur_balitbang_depdiknas.com.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Siberman. 2000. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjemahan: Sarjuli dkk, Jakarta: Penerbit YAPPENDIS.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta Jakarta
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice, Second Edition*. Boston London Toronto Sydney Tokyo Singapore: Allyn and Bacon.
- Slish, D.F. 2005. *Assessment of The Use of The Jigsaw Method and Active Learning in Non-Majors, Introductory Biology*. *Bioscene* Vol. 31.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widodo Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Profesi Guru*. Semarang: PT. Sindua Press.
- Zainal Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.